

KAJIAN MAKNA ORNAMEN DAN MAKNA WARNA ORNAMEN *UMAH PITU RUANG* (STUDI KASUS *UMAH PITU RUANG* DI DESA KEMILI, ACEH TENGAH)

Armelia Dafrina¹, Fidyati², Firda Abadi³, Nova Purnama Lisa⁴

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, email: armelia@unimal.ac.id

²Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, email: fidyati@unimal.ac.id

³Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, email: firda.140160027@mhs.unimal.ac.id

⁴Jurusan Teknik Sipil, Universitas Samudera, email: novapurnamalisa@gmail.com

ABSTRAK

Arsitektur tradisional Aceh merupakan bentuk arsitektur yang berkembang dari satu generasi ke generasi seterusnya. Mempelajari bangunan tradisional kemudian berarti juga mempelajari juga tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara hunian fisik. Rumah panggung, rumah peninggalan para penguasa yang memimpin daerah Gayo disebut Umah Pitu Ruang. Penelitian kajian makna warna ornamen ini bertujuan untuk mengkaji makna ornamen dan makna warna ornamen umah pitu ruang. Penelitian umah pitu ruang ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yang digunakan adalah hasil dari data sekunder dan tersier. Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa umah pitu ruang memiliki berbagai macam jenis ornamen dan beberapa warna merah, warna putih, warna kuning, warna hijau, dan warna hitam yang memiliki makna tersirat di dalam ornamennya, seperti “emun beriring” (tidak lupa jati dirinya sebagai orang Gayo), “emun mutumpuk” (musyawarah), “emun berkune” (berdiri sendiri), “emun mupesir” (memisahkan), “emun berangkat” (persatuan), “puter tali” (bersatu), motif pucuk rebung (membangun), “sarak opat” (mengatur), “cucuk penggong” (seia, sekata), “lelayang” (dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak). Penempatan warna pada ornamen umah pitu ruang merupakan gambaran dari prinsip hidup masyarakat Gayo secara umum serta menjadi lambang identitas kepemilikan ornamen itu sendiri.

Kata kunci: *arsitektur tradisional, umah pitu ruang, makna, ornamen, warna*

Info Artikel:

Dikirim: 14 Januari 2022; Revisi: 28 Maret 2022; Diterima: 3 April 2022; Diterbitkan: 4 April 2022



©2022 The Author(s). Published by Arsitekno, Architecture Program, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Aceh adalah bentuk arsitektur yang berkembang dari satu generasi ke generasi seterusnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari juga tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun hunian secara fisik. Arsitektur tradisional merupakan representasi teknik membangun dari tradisi budaya bermukim masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut sekelompok budaya tertentu. Keragaman dan kekayaan sistem membangun berakar dari tradisi turun temurun dan menggambarkan perwujudan kehidupan yang dinamis sehingga tidak sedikit perubahan yang terjadi sejalan dengan perubahan dalam bermukim. Keragaman arsitektur tradisional dipengaruhi oleh logika, cita rasa maupun selera masyarakatnya. Oleh karena itu, arsitektur tradisional telah dinilai menjadi wujud identitas suatu kebudayaan. Dalam arsitektur tradisional terdapat wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan. Kemudian wujud kebudayaan dipahami dan dibangun, maka muncul perasaan bangga dan perasaan cinta akan arsitektur tradisional itu [1]. Arsitektur tradisional di Indonesia mengalami puncak perkembangannya pada masa berkembangnya agama Hindu dan

Budha. Tidak bisa dipungkiri, bahwa arsitektur di Indonesia dipengaruhi budaya seperti China, India, Arab, dan Eropa. Menurut [2], “Kebanyakan wujud arsitektur yang ada Indonesia terpengaruh oleh agama dari budaya arsitektur dari luar negara, seperti Agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen (Kolonial)”. Pengaruh ini memberikan nilai positif dan negatif pada arsitektur tradisional di Indonesia [2].

1.1 Pengertian Kajian dan Makna

Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Mengkaji artinya mempelajari, memeriksa, menyelidiki, menguji, dan menelaah. Menurut [3], “Apa Itu Kajian,” dalam pengertian metode kajian.

Menurut [4], makna dikategorikan ke dalam beberapa jenis berikut: makna denotatif, konotatif, referensial dan non referensial, leksikal, gramatikal, dan makna pribahasa, kontekstual, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom.

1.2 Pengertian Ornamen

Herbert Read menyebutkan kebutuhan akan ornamen bersifat psikologis, karena pada diri manusia terdapat suatu perasaan yang disebut ‘*horror vacui*’ (ketakutan akan ruang kosong) atau bahwa perkataan ornamen berasal dari kata ‘*horror of vacuum*’ (perabot). Kesan menakutkan atau kebencian dan pengalaman ketakutan terhadap ruang atau komposisi kosong. Istilah ini sering dipergunakan dalam sejarah tradisional atau ornamentasi dan pada seni primitif. Kritikus Italia *Mario Praz*, menggunakan istilah ini suasana alam tentang atmosfir yang mencekam dan ketidakrapihan terhadap tata pola desain interior pada masa kerajaan zaman Victorian. Perkembangan berlanjut pada seni Islam (*Arabesque*), seni Yunani Kuno yaitu masa Geometrik (1100-900 SM), ketika *horror vacui* dianggap sebagai unsur gaya dari semua seni. Ada yang berpendapat bahwa *horror vacui* dalam seni, dipengaruhi secara mental atau psikologis para seniman, dan pemerhati karya seni [5]. Kata asal usul pengertian ornamen itu yang berasal dari *ornare* yang berarti hiasan atau menghiasi. Menurut [6], yang dimaksud dengan ornamen itu adalah beberapa komponen pendukung yang merupakan produk hasil karya seni yang ditambahkan untuk tujuan sebagai ukiran atau hiasan.

Adapun kemudian bentuk hiasan telah menjadi ornamen tersebut fungsi adalah untuk memperindah barang atau benda produk atau barang yang dihias, sehingga lebih menarik dan juga indah. Serta mempengaruhi dalam segi penghargaannya, maupun ekonominya. Dalam seni ornamen telah ditemukan nilai-nilai simbolik dan spiritual serta bermakna serta berhubungan dengan pandangan hidup dari manusia dengan penciptanya (kosmologi), sehingga benda dibuat ornamen itu mempunyai arti bermakna, memberi harapan [7]. Motif merupakan bentuk-bentuk yang dipergunakan dalam penyusunan ornamen sebagai hasil usaha pengisian pada bidang suatu benda karena dituntut dalam menciptakan estetika dan spiritual. Sehingga kedudukan motif dalam menentukan suatu ornamen sangat penting. Berikut ini merupakan beberapa bentuk motif seperti geometris, non-geometris, figuratif, dan dekoratif [8].

1. Ornamen pola geometris adalah motif ornamen pola geometris merupakan motif awal dalam ornamen karena sudah muncul sejak zaman batu atau prasejarah. Motif ornamen pola geometris menggunakan unsur-unsur rupa bentuk seperti garis dan bidang pada umumnya bersifat abstrak, yaitu bentuknya tidak dapat dikenali sebagai bentuk-bentuk objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis atau bidang yang berulang-ulang dari pola sederhana sampai pola yang rumit. Sejumlah motif ornamen pola geometris di arsitektur yang ada nusantara antara lain adalah; *lereng, banji, meander, pilin, kawung dan tumpal*.
2. Ornamen non-geometris adalah motif ornamen non geometris adalah ornamen yang memiliki motif dengan bentuk-bentuk bebas atau bentuk alam seperti motif manusia, binatang, tumbuhan, kaligrafi, dan lainnya.
3. Ornamen pola figuratif adalah motif figuratif merupakan motif menggunakan manusia sebagai objeknya. Motif figuratif ini menirukan bentuk susunan pola tubuh sesuai seperti bentuk tubuh manusia, kepala, badan dan kaki.
4. Ornamen dekoratif adalah motif poligonal merupakan motif yang sifatnya mempersatukan motif atau pola telah menjadi satu bentuk.

1.3 Pengertian Warna

Pengertian warna adalah spektrum di dalam suatu cahaya natural dan murni (berwarna putih) yang merupakan suatu pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh warna pigmen di permukaan atas suatu benda. Pengetahuan ilmu tentang warna disebut *chromatics*. Sejarah teori warna oleh Alberti (1435) dan diikuti oleh pelukis atau seniman Leonardo da Vinci pada tahun 1490. Teori warna mulai dikembangkan oleh ilmuwan Sir Isac Newton pada tahun 1704 dengan warna dasar merah, kuning dan biru (*Red, Yellow, Blue*). Pencampuran warna dari warna dasar tersebut banyak dipakai oleh para seniman pelukis, percetakan kertas [9].

Teori warna *Brewster* (1831), pertama kali dikemukakan pada tahun 1831. Warna disederhanakan dan dikelompokkan menjadi sejumlah 4 warna, yaitu primer, sekunder, tersier dan netral diwujudkan dalam bentuk lingkaran warna. Lingkaran warna mampu menjelaskan teori warna, *triad*, dan *tetrad*, *kontras (komplementer)*, *split komplementer* [10]. Menurut Sanyoto (2010), karakter dan simbolisasi warna adalah sebagai berikut [8].

Tabel 1. Karakter dan Simbolisasi Warna menurut Sanyoto

Warna	Karakter	Simbol
Kuning	Terang, riang, cerah, hangat	Kecerahan, kehidupan, kegembiraan, kemenangan, kemeriahhan, dan peringatan
Kuning Emas	Agung	Keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemuliaan, dan kekuatan
Jingga/ Orange, Ungu	Dorongan, semangat, merdeka, anugrah, bahaya, keangkuan, kebesaran, kekayaan	Kemerdekaan, kehangatan, penganugerahan, dan keseimbangan, pencerahan
Merah	Menakutkan	Marah, kekejaman, dan kesadisan
Biru	<i>Cold</i> , dan cerah	Keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, ketetapan stabilitas, keharmonian, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan
Hijau	Segar, muda, hidup, dan tumbuh	Kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kealamian, lingkungan, dan keseimbangan
Putih	Positif, merangsang, cerah, tegas, dan mengalah	Cahaya, kesucian, kemurnian, kejujuran, ketulusan, kedamaian, kebenaran, kesopanan, kebersihan, dan simpel
Hitam	Suasana mencekam, kesan sangat tegas, mendalam dan <i>depressive</i>	Kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, kematian, kejahatan, ketakutan, penyesalan, dan duka cita
Abu-abu	Menyenangkan	Ketenangan, kebijaksanaan, keredahhatian, turun tahta, suasana kelabu, dan keraguan
Coklat	Kedekatan hati, sopan, arif bijaksana, hemat, hormat	Kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan

Sumber: Adaptasi dari [8]

Warna memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam dunia seniman seni lukis, media massa cetak, desain interior, desain situs, presentasi bahkan bias sampai dunia politik. Memahami teori warna, setiap orang dapat membuat komposisi warna yang nyaman dipandang mata. Warna bisa mempengaruhi psikologis manusia melalui aspek panca indera, aspek budaya [11].

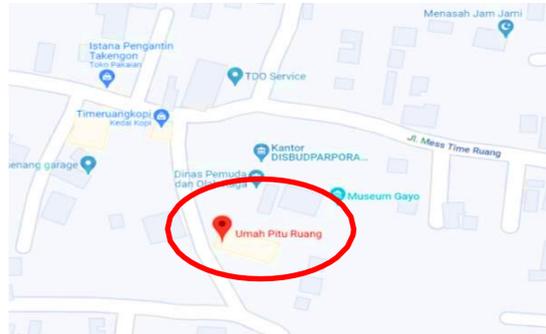
2. METODE PENELITIAN

Merupakan asal dari kata Latin '*methodos*', dan *methodos* berasal kata '*meta*' yang artinya menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah, dan '*hodos*' artinya jalan, arah, dan cara. Metode diartikan sebagai cara-cara untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode penelitian mengenai langkah-langkah

KAJIAN MAKNA ORNAMEN DAN MAKNA WARNA ORNAMEN UMAH PITU RUANG
(STUDI KASUS UMAH PITU RUANG DI DESA KEMILI, ACEH TENGAH)

penelitian secara lebih operasional. Sebagai alat, metode berfungsi menyederhanakan masalah, sehingga akan lebih mempermudah untuk memecahkan masalah dan memahami rumusan permasalahan [12].

Lokasi penelitian yaitu berada di Jalan Mess Time Ruang, Kampung Kemili Kecamatan Bebesen di Kabupaten Aceh Tengah. *Umah pitu ruang* ini memiliki ornamen dan warna ornamen yang sesuai dengan topik penelitian, lokasinya terjangkau dan dapat menjadi sumber data yang lengkap. Objek penelitiannya yaitu bentuk motif ornamen dan warna-warna ornamen yang terdapat pada suatu tempat yang dinamakan *umah pitu ruang*.



Gambar 1. Lokasi *Umah Pitu Ruang*
Sumber: Adaptasi dari [13]

Dalam proses penelitian, variabel yang merupakan salah satu bagian penting selain daripada data, konsep, dan teori, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, arah hubungan yang terjadi mulai dengan teori, hipotesis, konsep, variabel, dan data. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, sebagai studi kasus, khususnya dengan menggunakan teori *grounded*, arah hubungan yang terjadi mulai dengan data, konsep, variabel, dan teori. Persamaannya, penelitian kualitatif dan penelitian bersifat kuantitatif dimulai dengan permasalahan, sesuatu yang dianggap membingungkan antara kondisi yang ada dan kondisi yang seharusnya ada. Kebingungan inilah yang harus dipecahkan melalui kegiatan penelitian. Variabel adalah konsep yang dapat diasumsikan oleh seseorang atas suatu fenomena atau objek tertentu yang mengandung nilai-nilai. Variabel yang telah merupakan pusat suatu perhatian utama dalam proses penelitian kualitatif.

Tabel 2. Variabel Penelitian

No	Teori Penelitian	Variabel Penelitian	Parameter Penelitian	Subjek Penelitian	Indikator Penelitian
1	Abdul Hadjad, (1982)	Arsitektur Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh	Kajian makna ornamen dan makna warna ornamen	<i>Umah Pitu Ruang</i>	- Ornamen - Warna Ornamen
2	SP, Gustami (2008)	Nukilan Seni Ornamen Indonesia			- Ornamen
3	Eko Nugroho (2008)	Pengenalan Teori Warna			- Warna dan Arti warna

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

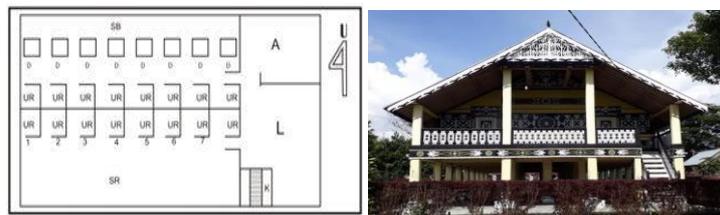
Menurut Rizki Hawalaina (hasil wawancara 6 November 2020), *umah pitu ruang* merupakan bangunan pertama dari museum negeri Gayo. Sesuai dengan peraturan Bupati Aceh Tengah no.7 tahun 2005, *umah pitu ruang* disahkan menjadi museum daerah Gayo yang bernama “Museum Gajah Putih”. Pada tahun 2013 museum ini mendapatkan biaya dari APBN untuk pembangunan infrastruktur, bagunan ini selesai pada tahun 2014 dan menjadi bangunan pameran tetap dari “Museum Gajah Putih”. Pada tahun 2015 setelah pergantian kepemimpinan nama museum ini berganti menjadi “Museum Negeri Gayo” hingga saat ini. Rumah adat Gayo (*umah pitu ruang*) merupakan salah satu karya seni tiga dimensi yang dibuat oleh masyarakat Gayo secara bergotong

royong untuk mengekspresikan gagasan. Menurut Ridwansyah (hasil wawancara 2 November 2020), makna dibalik pembuatan *umah pitu ruang* beragam, salah satunya untuk pemaknaan khusus atau suatu peristiwa, dalam hal ini *umah pitu ruang* merupakan mahar perkawinan yang diminta oleh Putri Trus Mata yang kemudian dipenuhi oleh Raja Linge Bujang Genali. Objektivitas *umah pitu ruang* dapat dilihat secara visual dengan melihat tata bentuk, bidang, simbol atau motif, desain interior, dan warna. Selain itu, pengaturan komposisi bentuk berupa irama, keseimbangan, dominasi, proporsi, keselarasan, kesatuan yang saling melengkapi antara bagian-bagian lainnya.

Menurut Ridwansyah (hasil wawancara tanggal 2 November 2020) kerawang merupakan keindahan hasil karya seni yang memiliki filosofi dan makna menyangkut perilaku manusia. Istilah dari kerawang terdiri dari 2 kata ker dan rawang, ker adalah daya pikir dan rawang adalah ramalan atau bayangan. Menurut Bantara Linge (hasil wawancara tanggal 2 November 2020), seperti dalam pepatah Gayo mengatakan “*Ku atas mupucuk bulet, Ku tuyuh mujantan tegep, I dema ku ate, Terang wan kekire*” artinya memandang ke langit dengan keindahannya, memandang ke bumi tempat berpijak yang kokok dengan segala isinya, begitu juga dengan manusia harus memiliki hati yang bersih agar pikiran selalu dalam ketenangan.

Struktur ornamen *umah pitu ruang* terbentuk dari susunan elemen berupa warna dan garis, nada, bentuk. Makna bentuk motif didukung oleh elemen seni rupa lain berupa warna dan nada. Penggunaan warna pada ukiran ornamen ada 5 (lima) warna yang terdapat pada *umah pitu ruang*, yaitu: merah, putih, hijau, kuning, dan hitam (sebagai warna dasar dari keempat warna yang telah disebutkan). Adapun makna warna sebagai berikut:

1. Warna *ilang* (merah): merupakan perlambangan dari sifat *musidik sasat* yang berarti penuh keberanian dalam menegakkan kebenaran. Warna ini biasanya disimbolkan kepada *petue edet* (tokoh adat) dalam masyarakat.
2. Warna *poteh* (putih): merupakan lambang dari *perlu sunet* yaitu merupakan kemampuan dalam membedakan hal yang baik dan hal yang buruk dan kesucian. Warna ini biasanya disimbolkan kepada *Imem* (imam/ tokoh agama).
3. Warna *koneng* (kuning): dimaknai dengan *musuket sifet* yang disimbolkan pada sistem kerajaan. Dalam hal ini, raja disosialisasikan seperti bupati, camat, dan kepala desa/kampung yang akan melindungi rakyatnya.
4. Warna *ijo* (hijau): dilambangkan sebagai makna genap *mufakat* (musyawarah). Warna ini biasanya diidentikkan dengan masyarakat sebagai rakyat.
5. Warna *item* (hitam): untuk pembuatan ukiran ornamen merupakan perlambangan dari bumi.



Gambar 2. Denah dan Tampak *Umah Pitu Ruang*
Sumber: Adaptasi dari [14]

Adapun makna ornamen yang terdapat pada ornamen *umah pitu ruang* adalah sebagai berikut:

1. *Emun berangkat*



Gambar 3. Ornamen *Emun Berangkat*

Filosofi *emun berangkat* tertuang dalam *peri mestike* arti kesetiaan, kekompakan dan kesatuan. Makna yang dapat diambil dari motif *emun berangkat* adalah gambaran kehidupan masyarakat yang kompak.

2. *Emun beriring*



Gambar 4. Ornamen *Emun Beriring*

Motif *emun beriring* merupakan motif gulungan awan yang berbaris. Maknanya dalam kehidupan bermasyarakat harus menjaga persatuan dan kekompakan, kesetaraan dalam masyarakat tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada rendah, menghargai, artinya masyarakat itu sejajar dalam kedudukannya.

3. *Emun berkune*



Gambar 5. Ornamen *Emun Berkune*

Motif *emun berkune*, filosofinya “*bulet lagu umut, tirus lagu gelas*” maknanya melambangkan demokrasi dan dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab.

4. *Emun mupesir*



Gambar 6. Ornamen *Emun Mupesir*

Motif *emun mupesir* menggambarkan bentuk awan yang berpencar, sama dengan pengembangan motif *emun berkune*. Filosofinya yang diperoleh adalah dalam hidup, tidak selalu bergantung kepada keadaan, manusia harus berfikir untuk mencari kehidupan lebih baik.

5. *Emun mutumpuk*



Gambar 7. Ornamen *Emun Mutumpuk*

Motif *emun mutumpuk* (awan berkumpul) merupakan gambaran awan yang berkumpul di langit atau di atas bukit setelah berarak dari tempat yang lebih rendah. Maknanya adalah suatu keputusan bersama dipatuhi oleh semua masyarakat, tidak ada lagi aturan lainnya selain

keputusan bersama. Pesan ajarannya adalah perlunya sebuah perkumpulan untuk bermufakat akan suatu persoalan, dengan mentaati keputusan yang telah disepakati secara bersama-sama.

6. *Puter tali*



Gambar 8. Ornamen *Puter Tali*

Filosofi motif *puter tali* “bersama dalam musyawarah, burkumpul ramai-ramai”. Maknanya adalah persatuan dan kesatuan, saling peduli antara sesama. Pesan adalah, rasa peduli dan kebersamaan dan tidak mudah untuk dipecah belahkan.

7. *Pucuk rebung*



Gambar 9. Ornamen *Pucuk Rebung*

Motif *pucuk rebung* merupakan pembinaan dan pendidikan generasi muda di Gayo dalam membangun masyarakat dengan filosofi “cepat berjalan didahulukan, lambat berjalan didampingi”. Maknanya adalah orang tua harus menuntun anak muda dalam bermasyarakat, agar kelak ia dapat membangun negeri tersebut.

8. *Tekukur*



Gambar 10. Ornamen *Tekukur*

Motif *tekukur* merupakan motif bentuk empat bulatan dibatasi dua garis horizontal dan vertikal. Motif *tekukur* merupakan lambang keadilan dalam mengambil keputusan serta bermusyawarah masyarakat Gayo. Motif *tekukur* adalah setiap keputusan akan menentukan nasib orang, baik personal maupun kelompok masyarakat.

9. *Mata ni-lao*



Gambar 11. Ornamen *Mata Ni-Lao*

Motif *mata ni-lao* (matahari) adalah motif yang bersumber dari bentuk cahaya matahari. Motif *mata ni-lao* merupakan matahari telah memberikan kehidupan, maka manusia harus tetap bersyukur atas nikmat itu dan tetap bersabar apabila menimpa musibah. Hubungan dengan tuhan selalu dijaga dengan melaksanakan perintahnya, tidak lupa juga berbaik hati dengan semua makhluk di dunia. Filosofi motif *mata ni lo* adalah matahari sebagai sumber kehidupan, mengajarkan manusia selalu bersinar akan kebaikan kepada siapa saja makhluk hidup di bumi ini.

10. *Sarak opat*



Gambar 12. Ornamen *Sarak Opat*

Sarak Opat merupakan “*Reje musuket sifet, Imem muperlu sunet, Petue musisdik sasat, Rakyat genap mupakat*” artinya raja adil dan bijaksana, iman melaksanakan syariat, *petue*/tokoh dengan sifat sidik, masyarakat berkumpul bermusyawarah. Inilah sistem kepemimpinan dan musyawarah dalam masyarakat Gayo.

11. *Cucuk pengong*



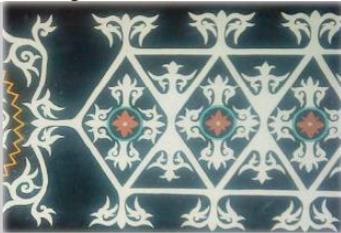
Gambar 13. Ornamen *Cucuk Pengong*

Motif *cucuk pengong* terdapat nilai-nilai yang sering direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Gayo. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah *mukemel* (harga diri manusia), *tertip* (ketertiban), *setie* (saling setia), *semayang-gemasih* (saling kasih), *mutentu* (pekerja keras), amanah, *genap mufakat* (saling musyawarah), *alang tulung* (membantu) dan *bersikemelen* (saling kompetitif). Nilai-nilai inilah yang menjadi panutan suku Gayo.

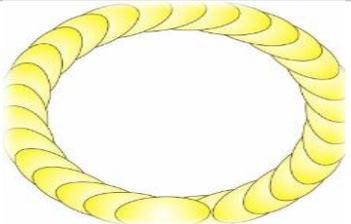
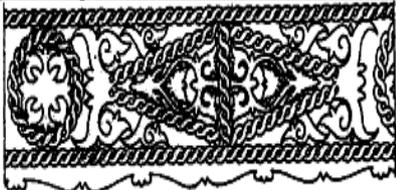
Sedangkan ukiran tumbuhan ditemukan pada seluruh bagian bangunan baik atas, tengah maupun bawah.

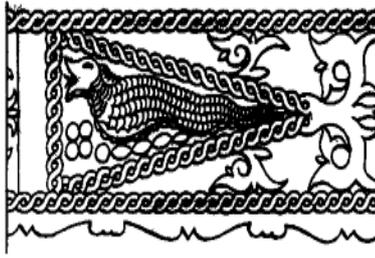
Tabel 3. Filosofi dan Penerapan Motif Pada Rumah Adat

No	Nama Motif	Filosofi	Penerapan
1	 <i>Emun Beriring</i>	Makna yang terdapat pada awan berbaris (<i>Emun Beriring</i>) adalah persatuan dan kesatuan (<i>Beluh Sara Loloten Ulak Sara Tamunen</i>). Arti inilah yang membuat masyarakat	 Penerapan motif <i>Emun Beriring</i> mempunyai tempat di bagian tombak layar dan pinggir pada dinding rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo Takengon Aceh Tengah.

No	Nama Motif	Filosofi	Penerapan
2	 <p><i>Emun Mutumpuk</i></p>	<p>Gayo menempatkan awan berbaris sebagai simbolisasi pada rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo Takengon.</p>  <p>Kumpulan awan ini memiliki makna perkumpulan suatu masyarakat untuk mufakat. Pengambilan objek ini tidak lepas dari faktor lingkungan daerah Gayo sering dijumpai awan yang berkumpul atau bertumpuk-tumpuk, sehingga masyarakat Gayo menggambarkan pada rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo Takengon.</p>	 <p>Penerapan motif <i>Emun Mutumpuk</i> mempunyai tempat di bagian pinggir pada dinding rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo Takengon Aceh Tengah.</p>
3	 <p><i>Emun Berkune</i></p>	 <p>Awan bercabang-cabang "<i>Emun Berkune</i>" memiliki makna sebagai penunjuk untuk berpergian ke tempat penjurur mata angin, yaitu barat, timur, utara, dan selatan. Masyarakat Gayo jika berpergian selalu melihat kondisi langit, karena masyarakat bisa mengetahui kondisi alam, apakah akan turun hujan atau tidak.</p>	 <p>Posisi motif ini berada di tengah yaitu pada pintu dan di pinggir pada rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo takengon Aceh Tengah yang bermakna tetap menjadi jati diri sebagai suku Gayo yang menggambarkan budaya Gayo di manapun berada.</p>
4	 <p><i>Emun Berangkat</i></p>	 <p>Bentuk motif ini menyerupai huruf (S) yang saling sambung-menyambung dan berputar-putar. <i>Emun Berangkat</i> memiliki makna filosofi berupa perjuangan hidup yang terus menerus dengan berbagai cobaan dan harus dihadapi.</p>	 <p>Penerapan motif <i>Emun Berangkat</i> mempunyai tempat di bagian pinggir pada dinding rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo Takengon Aceh Tengah.</p>
5	 <p><i>Emun Mupesir</i></p>		

KAJIAN MAKNA ORNAMEN DAN MAKNA WARNA ORNAMEN UMAH PITU RUANG
(STUDI KASUS UMAH PITU RUANG DI DESA KEMILI, ACEH TENGAH)

No	Nama Motif	Filosofi	Penerapan
6	 <i>Puter Tali</i>	<p><i>Emun Mupesir</i> memiliki makna memisahkan diri sendiri untuk membuat komunitas yang baru “<i>Konot Nge Benaru</i>” artinya dahulu kecil sekarang sudah beranjak dewasa sudah saatnya mandiri, pemisahan ini disebabkan oleh suatu perkawinan atau pendidikan (perantauan).</p> <p>Motif ini berbentuk tali berputar atau pilin berganda memiliki makna simbolis persatuan dan kesatuan. Dalam sistem masyarakat Gayo yang berkembang pada saat ini terdapat kecerderungan bahwa antara sesama Gayo terjalin ikatan batiniah yang kuat, nilai-nilai tertuang dalam ungkapan adat “<i>Bulet Lagu Umot Tirus Lagu Gelas</i>” artinya segala bentuk rintangan dapat dihadapi dengan kebersamaan.</p>	<p>Posisi motif ini berada di pinggir lantai pada rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo Takengon Aceh Tengah.</p>  <p>Posisi motif ini pada rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo Takengon Aceh Tengah berada di pinggir yang mempunyai arti selalu membahu dalam kebersamaan menjaga kesatuan dan kesatuan maka motif ini diletakkan di bagian pinggir pada rumah adat.</p>
7	 <i>Pucuk Rebung</i>	 <p><i>Rebung</i> dalam bahasa Gayo sering disebut <i>tuis</i> (<i>Anak Perdu Ni Uluh</i>) yaitu suatu tunas yang tumbuh dari pangkal bambu. Masyarakat Gayo <i>Rebung</i> sering digunakan sebagai sayuran atau sering disebut dengan <i>Jantar Tuis</i>, <i>Pucuk Rebung</i> juga bisa dilambangkan sebagai bukit barisan atau segitiga sama kaki, dengan makna melambangkan masyarakat suku Gayo saling membutuhkan dan harus saling bersatu patu.</p>	 <p>Posisi motif ini berada di pinggir tiang tangga pada rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo Takengon Aceh Tengah yang bermakna menjaga dan mengayomi masyarakat dalam bidang keagamaan serta kebudayaan.</p>
8	 <i>Cucuk Pengong</i>	 <p><i>Cucuk pengong</i> memiliki makna “<i>ratip musara angguk, nyawa musara peluk</i>” artinya se ia sekata, searah, sehaluan, senasip sepenanggungan. Falsafah ini selalu berperan pada sistem sosial</p>	 <p>Penempatan motif <i>cucok pengong</i> ini pada rumah adat terdapat pada dinding depan dan samping yang berada paling tengah dari motif - motif yang lain, karena motif ini mempunyai keistimewaan dibanding motif lainnya. Alasan di berikan motif ini paling tengah</p>

No	Nama Motif	Filosofi	Penerapan
		<p>masyarakat Gayo. “<i>Cucuk penggong</i>” ini diterapkan pada rumah adat karena maknanya yang dalam. Falsafah “<i>cucuk penggong</i>” dalam arti yang luas adalah menjaga nilai -nilai budaya, nilai adat yang terdapat pada masyarakat Gayo.</p>	<p>sekali karena motif ini dulu di ibaratkan sebagai kalungnya para pemimpin, seperti raja dan kepala daerah lainnya serta diharamkan dipakai oleh masyarakat.</p>
<p>9</p>	 <p><i>Sarak Opat</i></p>	 <p><i>Sarak opat</i> artinya empat unsur dalam satu ikatan terpadu atau dikenal dengan istilah “<i>sarak opat</i>” merupakan empat unsur yang adapada masyarakat Gayo , yaitu raja (<i>reje</i>), Imam (<i>imem</i>), <i>petue</i> dan <i>rayat</i> atau rakyat.</p>	 <p>Posisi motif ini berada di tengah - tengah pada rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo Takengon Aceh Tengah, yakni pada dinding samping dan depan rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo yang berarti empat unsur dalam satu kesatuan yang terdapat pada sistem pemerintahan di Gayo</p>
<p>10</p>	<p><i>Lelayang</i></p>	 <p>Simbolisasi layang-layang ini dahulu digunakan untuk mencari tempat yang baik untuk dijadikan tempat tinggal, tempat berladang atau bertani serta sebagai simbol mempertinggi pengetahuan baik dunia dan akhirat .</p>	 <p>Motif ini berada di paling pinggir pada rumah adat <i>pitu ruang</i> Gayo Takengon Aceh Tengah yang berarti selalu menyesuaikan diri di manapun berada.</p>
<p>11</p>	<p><i>Nege</i></p>	 <p>Zaman dahulu sebelum masyarakat Gayo memeluk Islam, masyarakat percaya bahwa <i>nege</i> (naga) melindungi pengunungan yang ada di dataran tinggi Gayo. <i>Nege</i> sebagai simbolisasi pada rumah adat <i>pitu ruang</i> yang melambangkan perlindungan atas segala sesuatu yang dianggap mistis. Dahulu masyarakat mempercayai sesuatu yang animistis, yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap mempunyai sesuatu kekuatan, seperti roh, dan kekuatan lain yang terdapat di sekitar mereka.</p>	 <p>Motif ini dihilangkan dari rumah adat <i>pitu ruang</i> karena diduga akan menjadi objek sesembahan dan mempercayai bahwa naga dapat memberikan sesuatu kepada masyarakat.</p>

No	Nama Motif	Filosofi	Penerapan
12	<i>Iken</i>	 <p>Motif <i>iken</i> dilambangkan sebagai nilai kesetiaan dan pengabdian yang tulus kepada raja. Motif <i>iken</i> dahulu dipercayai oleh masyarakat bahwa <i>iken</i> adalah pengawal raja yang setia, dalam legenda perjalanan kehidupan Raja Lingga.</p>	 <p>Posisi motif ini terdapat pada bagian tengah yang berarti sebagai pengawal raja pada zaman dahulu. Posisi motif <i>iken</i> sejajar dengan motif <i>kurik</i> dan <i>nege</i>.</p>
13	<i>Kurik</i>	 <p>Motif ayam (<i>kurik</i>) memiliki makna sebagai kekayaan alam yang tidak terhingga di dataran tinggi Gayo. <i>Kurik</i> (ayam) banyak ditemukan di hutan dataran tinggi Gayo. Ayam ini menjadi teman dipagi hari, karena seperti biasa sebelum subuh tiba, maka ayam ini akan berkokok satu persatu sehingga membangunkan semua masyarakat.</p>	 <p>Motif ayam juga berfungsi sama pada rumah adat <i>pitu ruang</i> yaitu hanya penambah nilai estetika pada rumah adat. Motif <i>kurik</i> kini sudah dihilangkan seperti motif <i>iken</i> (ikan), <i>nege</i> (naga) beserta <i>kurik</i> (ayam), karena diduga menjadi objek sesembahan masyarakat.</p>

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Motif-motif yang terdapat di *umah pitu ruang* yaitu, *emun berangkat*, *emun beriring*, *emun berkune*, *emun mupesir*, *emun mutumpuk*, *pucuk rebung*, *tekukur*, *mata ni lo*, *sarak opat*, dan *cucuk penggong*, *puter tali*. Kesebelas motif ornamen ini terdapat pada *umah pitu ruang*. Motif ornamen memiliki makna tersendiri pada tiap ornamennya. Seperti motif *emun beriring* memiliki makna selalu di jalan dan tidak lupa jati dirinya sebagai suku Gayo, motif *emun mutumpuk* yaitu memecahkan suatu masalah secara musyawarah, motif *emun berkune* yaitu pemecahan dari suatu kelompok untuk berdiri sendiri, motif *emun mupesir* yaitu memisahkan dan berdiri sendiri di daerah atau di tempat lain, motif *emun berangkat* yaitu susunan dalam masyarakat untuk menjunjung persatuan, motif *puter tali* yaitu bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, motif *pucuk rebung* yaitu membangun semua sistem baik adat, budaya, pemerintahan dan pendidikan, motif *sarak opat* yaitu mengatur sistem dalam masyarakat, motif *cucuk penggong* yaitu seia dan sekata, dan lainnya. Warna yang terdapat di *umah pitu ruang* antara lain: merah, putih, kuning, hijau, dan hitam. Warna-warna tersebut melambangkan seperti warna kuning melambangkan warna kekuasaan, kekuatan, keagungan serta lambang pemimpin Negara. Warna hijau melambangkan rakyat dan kesuburan alam. Warna merah melambangkan ketangguhan, pertahanan diri, persatuan dan keberanian serta simbolisasi dari pengorbanan masyarakat Gayo terhadap tempat tinggalnya. Warna putih memiliki makna suci, atau warna para ulama serta simbol dari kejujuran. Sedangkan warna hitam melambangkan bumi yang selalu dipijak dan menopang segala makhluk hidup yang ada di atasnya.

4.1 Saran

1. Kepada seluruh masyarakat Gayo, salah satu rumah adat yaitu *umah pitu ruang* adalah sumber pengetahuan dan budaya adat Gayo. Karena itu mari menjaga serta mengkaji rumah tradisional yang berada di daerah Aceh Tengah.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada pemerhati seni dan budaya Gayo untuk senantiasa memiliki cara menarik untuk mempromosikan *umah pitu ruang* kepada masyarakat Gayo, sebagai pembelajaran dan pengetahuan bagi masyarakat Gayo.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Hadjad, Z. Ali, M. Ardy, M. S. Kasim, and R. Umar, *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya ..., 1981.
- [2] R. M. Hasbi, "Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh," *Vitr. J. Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, vol. 7, no. 1, pp. 1–16, 2017, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/265311-kajian-kearifan-lokal-pada-arsitektur-tr-9a637c6d.pdf>.
- [3] H. PATRA, "Apa Itu Kajian," 2017. <https://patra.itb.ac.id/karya/kajian-energi/apa-itu-kajian/> (accessed Apr. 02, 2022).
- [4] A. Chaer and Liliana Muliastuti, "Makna dan Semantik," *Semant. Bhs. Indones.*, vol. 5, pp. 1–39, 2012, [Online]. Available: <http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf>.
- [5] A. M. Utomo, "Hidup dan Seni: O R N A M E N," 2017. <http://goesmul.blogspot.com/2012/03/or-n-m-e-n.html> (accessed Apr. 02, 2022).
- [6] S. Gustami, *Nukilan seni ornamen indonesia*. Arindo Nusa Media, 2008.
- [7] W. Sabatari, "Motif Hias Geometris Sajian Khusus Seni Ornamen Indonesia," in *Seminar Nasional 2011 "Wonderfull Indonesia" Jurusan PTBB FT UNY , 3 Desember 2011*, 2011, pp. 619–631, [Online]. Available: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296048/penelitian/Kajian+Potensi+Wedang+Uwuh++Sebagai+Minuman+Fungsional.pdf>.
- [8] T. Warni, *Makna Simbolis Ornamen Praba dan Tlacapan Pada Bangunan Kraton Yogyakarta*, vol. 13, no. 3. 2015.
- [9] INDAHAYUPRATIWIWIXIIMM, "DEFINISI WARNA | Site Title," 2016. <https://indahayupratiwixiimm.wordpress.com/2016/09/03/definisi-warna/> (accessed Apr. 02, 2022).
- [10] E. Gunawan and A. B. Maulana, "Rancang Bangun Prototype Sistem Penyortiran Barang Melalui Kode Warna (Ourcode) Berbasis Arduino Uno," *J. Cahaya Bagaskara*, vol. 1, no. 1, pp. 22–29, 2017.
- [11] E. Nugroho, "Pengenalan Teori Warna," *Media*, no. February, p. 2018, 2008.
- [12] Ashadi, Anisa, and D. Ratna, "Penerapan Metode Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Arsitektur," *Penerbit Arsit. Umj Press. Jakarta*, pp. 1–224, 2018.
- [13] "Umah Pitu Ruang - Google Maps," 2022. <https://www.google.com/maps/place/Umah+Pitu+Ruang/@4.6272049,96.8455038,17z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x3038ec1188e70d09:0x33cfe2f242dcd875!8m2!3d4.6272394!4d96.847577> (accessed Apr. 03, 2022).
- [14] P. Setianingsih, A. Dafrina, and N. P. Lisa, "Analisis Semiotika Simbol pada Umah Pitu Ruang di Kabupaten Aceh Tengah," *Temu Ilm. Ikat. Peneliti Lingkungan. Binaan Indones.*, vol. 6, pp. I039–I046, 2017, doi: 10.32315/ti.6.i039.